

Editorial

Covid-19 Menegaskan Jati Diri Filsafat

Di hari filsafat sedunia (*World Philosophy Day*) yang dirayakan pada tanggal 19 dan 20 November 2020, UNESCO mengajak semua pegiat dan pencinta filsafat untuk menaruh perhatian pada pentingnya pemikiran filosofis dalam membantu manusia menghadapi tantangan yang ditimbulkan wabah Covid-19. Beragam kegiatan semisal wawancara dengan filsuf, diskusi meja bundar, dan webinars diselenggarakan dengan fokus pada pentingnya pemikiran atau refleksi filosofis, dan ini mengafirmasi peran filsafat bagi kehidupan manusia. (UNESCO, 2020)

Penegasan serupa datang dari Dominic Wilkinson, seorang profesor etika medis di Oxford. Menurut dia, “Untuk pertama kalinya, dalam waktu yang sangat lama, pertimbangan filosofis menjadi bahan perdebatan politik dan perbincangan sehari-hari. Apakah dapat dibenarkan untuk merampas kebebasan orang atau tidak; untuk mendikte perilaku pribadi atau tidak; untuk menutup perbatasan atau tidak; untuk melindungi kehidupan atau layanan kesehatan atau ekonomi, atau tidak? Dunia tampaknya dibatasi oleh pertimbangan etis: apakah ada hal yang benar dan, jika demikian, apakah itu?” (Whitebloom, 2020)

Dalam arti itu, kita mengerti peran dan kedudukan filsafat bagi kehidupan manusia, dan dalam konteks Covid-19, pemikiran filosofis yang reflektif dan kritis tampak sedang menemukan kembali tempatnya. Mengikuti argumentasi yang diajukan Prof. Wilkinson, filsafat membantu kita merumuskan “hal yang tepat untuk dilakukan”. Menariknya, pemuliaan peran filsafat itu terjadi di hadapan ketidakberdayaan sains dalam memecahkan problem pandemi. Peran ilmuwan tampak tidak berdaya menghadapi fakta yang keras kepala dan terus berubah. *De facto* berbagai fakta tentang Covid-19 muncul dan terus berubah. Apa yang kita ketahui sekarang sangat berbeda dengan pengetahuan kita beberapa saat

sebelumnya. Di hadapan perubahan yang terus terjadi itu, rekomendasi ilmuwan dan keputusan-keputusan pemimpin negara tampak sirna kewibawaannya. Filsafat dalam konteks ini membantu manusia menjadi waras agar bisa menghadapi realitas yang terus berubah itu.

Dalam konteks ini pula, filsafat sekaligus menegaskan pentingnya kerja sama semua pihak dalam memerangi Covid-19. Di hadapan kerja sama itu, filsafat membantu manusia menjawab berbagai pertanyaan penting yang ditimbulkan Covid-19: Bagaimana kita harus mengalokasikan sumber daya yang langka selama pandemi, haruskah kita mematuhi semua aturan pemerintah tentang Covid-19, dan siapa yang harus kita percayai tentang Covid-19? (Metz, 2020)

Seharusnya kesadaran akan peran filsafat bagi kehidupan manusia muncul dan terpelihara tanpa perlu menunggu datangnya pandemi seperti Covid-19 atau tragedi lainnya. Lebih dari dua ribu lima ratus tahun silam, Socrates telah memaklumkan peran filsafat sebagai ilmu dan praktik untuk mencapai kebijaksanaan. Orang yang bijaksana, demikian Socrates dalam *Apology*, adalah dia yang menyadari keterbatasan pengetahuannya, bahwa pengetahuannya tidak pernah bersifat definitif, dan bahwa kebijaksanaan tertinggi yang boleh diraih manusia adalah kesadarannya akan keterbatasan pengetahuannya. "... [H]anya Allah yang sungguh-sungguh bijaksana, dan Dia menyatakan kepada kita, melalui orakulum itu, bahwa hikmat insani sedikit saja harganya atau sama sekali tidak berharga. Tampaknya ketika Dia mengatakan "Sokrates", Dia menggunakan namaku dan memperlakukanku hanya sebagai sebuah contoh atau model, seolah Dia menyatakan, "orang terbijaksana di antara kalian, manusia, adalah orang seperti Socrates yang mengakui bahwa berkaitan dengan hikmat, dia sesungguhnya tidak berharga." (Apology, 23a-b) (Rakhmat, 2009)

Dengan begitu, pandemi Covid-19 menjadi semacam berkah terselubung untuk menegaskan ulang peran dan kedudukan filsafat. Di hadapan kepongahan sains, filsafat mengingatkan kita akan pentingnya kerja sama lintas ilmu dalam memecahkan berbagai persoalan

kemanusiaan. Filsafat menawarkan perspektif yang lebih utuh dalam memahami peran negara dalam memaksakan kebijakan-kebijakannya yang di masa normal dianggap sebagai otoriter. (Gonzalez Arocha, 2020) Filsafat membantu kita memahami skeptisisme yang diajukan beberapa filsuf di tengah pandemi Covid-19, seperti kebijakan *lock-down* yang memberangus kosmopolitanisme yang di masa lampau sangat diagungkan Immanuel Kant, bahaya ketidaksetaraan sosial sebagai dampak dari runtuhnya ekonomi, keterasingan dan ketercerabutan sosial yang mengarah kepada rasa khawatir dan kegilaan, bahkan kemunduran dan kehancuran negara kemakmuran. (Redacción MAPFRE, 2020) Selain itu, di hadapan berbagai kebijakan menjaga jarak, filsafat mendorong dan membangkitkan rasa empati dalam imperatif moral “act as if you have Covid-19” dan “put yourself in someone’s else’ shoes”. (Peters, 2020)

Pandemi Covid-19 seakan melumpuhkan seluruh aktivitas manusia. Tetapi tidak demikian dengan karya para filsuf dan semua saja yang mencintai kebijaksanaan. Meminjam perkataan Lourdes Velazquez, filsuf dari Panamericana University di Mexico, “[F]ilsafat tidak memiliki tugas menyediakan alat atau instrumen untuk digunakan dalam kehidupan konkret. Ini adalah tugas teknologi, tetapi ini tidak berarti bahwa filsafat tidak memiliki tugas lain ketika berhadapan dengan situasi konkret. ... Filsafat bertujuan untuk memberikan pengertian pada realitas.” (Lourdes Velázquez, 2020)

Di tengah rasa sepi dan takut dunia akan keganasan Covid-19, para filsuf terus membantu masyarakat menjadi waras dalam memahami dirinya sebagai (1) makhluk yang mudah hancur (*fragile*), (2) rapuh (*vulnerable*), (3) makhluk yang terbatas, (4) memiliki rasa empati dan solidaritas, (5) makhluk yang dapat hancur dan mengalami kematian, (6) dan makhluk yang mampu bangkit kembali setelah berbagai tragedi dan petaka. (Lourdes Velázquez, 2020). Suka atau tidak, pandemi Covid-19 telah mengembalikan filsafat ke perannya yang mulia: menjawab berbagai pertanyaan mendasar yang ditimbulkan oleh pandemi dan tragedi-tragedi

lainnya. Pandemi Covid-19 adalah momentum untuk memuliakan filsafat, kini dan selamanya. □ **(Yeremias Jena/Pusat Pengembangan Etika Atma Jaya)**

Daftar Pustaka

- Gonzalez Arocha, J. (2020, May 15). *Philosophy, Social Death and the Necessary Ethical Turn after COVID-19*. Social Sciences & Humanities Open. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3599774
- Lourdes Velázquez, G. (2020). The role of philosophy in the pandemic era. *Bioethics Update*, 6(2). <https://doi.org/10.1016/j.bioet.2020.08.001>
- Metz, T. (2020). How Philosophy Bears on Covid-19. *South African Journal of Science*, 116(7/8), 1–1. <https://doi.org/10.17159/sajs.2020/8494>
- Peters, M. A. (2020). Love and social distancing in the time of Covid-19: The philosophy and literature of pandemics. *Educational Philosophy and Theory*. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1750091>
- Rakhmat, I. (2009). *Sokrates dalam Tetralogi Plato: Sebuah Pengantar dan Terjemahan Teks* (K. Kebung (ed.)). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Redacción MAPFRE. (2020, August 5). *Philosophy and coronavirus, how the pandemic is changing us*. Mapfre.Com. <https://www.mapfre.com/en/insights/transformation/philosophy-coronavirus-pandemic/>
- UNESCO. (2020, November 18). *The importance of philosophy in times of crisis, theme of World Philosophy Day 2020*. UNESCO.ORG. <https://en.unesco.org/news/importance-philosophy-times-crisis-theme-world-philosophy-day-2020>
- Whitebloom, S. (2020, August 25). *The philosophy of COVID-19: is it even possible to do the 'right thing'?* Oxford Arts Blog. <https://www.ox.ac.uk/news/arts-blog/philosophy-covid-19-it-even-possible-do-right-thing>